

Analisis Wacana Kritis terhadap Berita Perusakan Kantor Desa Bojong Koneng di Media Online

Yusep Ahmadi F¹, Irma Syahrani², Aceng Ruhendi Saifullah³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
yusep-ahmadi-f@upi.edu, irma.syahraniahmad@gmail.com

ABSTRAK

Polemik sengketa lahan di Desa Bojong Koneng Kabupaten Bogor yang mulanya melibatkan Rocky Gerung sebagai warga Desa Bojong Koneng dan PT Sentul City berkembang dan kemudian berlanjut pada peristiwa perusakan kantor Desa Bojong Koneng. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana representasi aktor warga Bojong Koneng dan PT Sentul City dalam pemberitaan peristiwa perusakan kantor Desa Bojong Koneng di media online. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Fairclough. Sumber data pokok berasal dari berita-berita media online di Indonesia, yakni beritasatu.com, tempo.co, pikiran-rakyat.com, okezone.com. dan merdeka.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan penanda-penanda kebahasaan seperti koherensi, leksikalisasi, ketransitifan dan modalitas yang digunakan media-media tersebut untuk membangun representasi dua aktor tersebut. Warga Bojong Koneng yang terlibat peristiwa perusakan kantor Desa Bojong Koneng tersebut relatif direpresentasikan sama oleh media-media tersebut. Melalui strategi kronologi, warga tersebut direpresentasikan sebagai pihak yang terprovokasi dan akibat adanya tindakan PT Sentul City atas lahan di Bojong Koneng. Sementara itu, PT Sentul City direpresentasikan secara berbeda-beda oleh media-media daring tersebut. Perbedaan tersebut sejalan dengan temuan analisis meso dan makro yang menunjukkan adanya konteks sosial-institusi yang berbeda-beda di antara media-media online tersebut.

Kata kunci: AWK Fairclough, Berita, Media Online.

PENDAHULUAN

Berita Perusakan kantor Desa Bojong Koneng tidak bisa dilepaskan dari kasus sengketa lahan Bojong Koneng yang melibatkan tokoh atau aktivis Rocky Gerung (RG) dan PT Sentul City. Rocky gerung dikenal sebagai aktivis nasional yang selalu lantang mengkritik pemerintah Joko Widodo saat ini. Sementara itu, PT Sentul City dapat dikatakan sebagai pihak yang memiliki *financial power*. Dapat dikatakan sengketa lahan ini merupakan perseteruan yang melibatkan PT Sentul City yang memiliki *financial power* dengan dengan aktivis yang tidak punya *financial power* namun memiliki power sosial. Power sosial di sini dapat dimaknai sebagai kekuatan dukungan dari publik, seperti yang diketahui Rocky Gerung memiliki banyak pengikut sekaligus penggemar yang dapat terlihat dari jumlah pengikutnya di media social. Namun, wacana sengketa lahan di Desa Bojong Koneng yang melibatkan dua pihak tersebut bergulir Panjang hingga pada sebuah kejadian terjadi peristiwa perusakan kantor Desa Bojong Koneng Sabtu (2/10) sekitar pukul 11.00 WIB ((Yogi, 2021) Detik.com), yang diduga dilakukan oleh oknum warga Bojong Koneng.

Peristiwa tersebut kemudian menjadi peristiwa yang diberitakan secara masif oleh banyak media massa terutama media online. Hal itu tidak terlepas bahwa kasus sengketa lahan yang menjadi awal latar belakang peristiwa tersebut telah menyeret tokoh aktivis nasional Rocky Gerung yang merupakan warga Desa Bojong Koneng dengan PT Sentul City yang juga perusahaan besar yang ada di negeri ini. Berangkat dari sana penelitian ini ingin melihat bagaimana dua pihak yang ada dalam peristiwa ini, yaitu (sebagian) warga Bojong Koneng dan PT Sentul City direpresentasikan dalam berita tentang peristiwa perusakan kantor Desa Bojong Koneng kabupaten Bogor tersebut.

Media *online* dipilih sebagai sumber data penelitian ini karena dinilai mewakili kompleksitas kepentingan media dalam membuat berita dan melancarkan ideologi tertentu kepada masyarakat luas. Pada penelitian ini media *online* yang dipilih ada lima media, yakni Beritasatu.com, tempo.co, pikiran-rakyat.com, merdeka.com dan okezone.com. Berita tentang perusakan kantor desa Bojong Koneng tersebut akan dianalisis menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. AWK FAirlcough dikenal dengan AWK tiga dimensi yang menyatakan bahwa wacana sebagai bentuk penggunaan bahasa merupakan praktik sosial (Ahmadi, 2020)

Beberapa penelitian sebelumnya terkait analisis wacana kritis sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, di antaranya penelitian dari (Saraswati and Sartini, 2017) dengan judul “Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa wacana perlawanan yang dilakukan bonek terhadap pihak PSSI ini apabila dilihat dari aspek kebahasaannya mengandung majas personifikasi dan sarkasme. Kebahasaannya ini juga dipengaruhi oleh praktik wacanannya yang asli dari orang Surabaya dan pendukung Surabaya sendiri sehingga memunculkan wacana perlawanan yang sesuai dengan realitas orang Surabaya. Aspek kebahasaannya dipengaruhi oleh praktik sosial yang dilatarbelakangi aspek budaya, politik, dan sosial teks tersebut. Wacana ini dibuat memang benar-benar bentuk perlawanan bonek atas pendukung Persebaya sesuai dengan kekhasan mereka.

Selanjutnya penelitian dari (Tenriawali, 2018) dengan judul “Representasi Korban Kekerasan dalam Teks Berita Daring Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kebahasaan berita yang merepresentasikan korban kekerasan pada situs Makassar.tribunnews.com adalah kata dan kalimat yang mengandung strategi wacana nominasi dan identifikasi yang termasuk dalam strategi wacana inklusi. Selain itu, penelitian analisis wacana kritis model Fairclough terhadap media di Indonesia pernah dilakukan (Ahmadi F and Mahardika, 2019). Penelitian tersebut berjudul “Representasi Aksi 212 Di Koran Sindo Dan Media Indonesia” dan hasilnya menunjukkan bahwa pada tataran interpretasi teks Koran Sindo cenderung lebih berpihak kepada Aksi 212 dibanding Media Indonesia.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menggunakan teori AWK Fairclough sebagai teori seklaigus pendekatan analisis data. Selain itu, kesamaan data yang berupa berita di media juga menjadi kesamaan penelitian-penelitian terdahulu tersebut. Adapun beda dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut adalah kebaruan fenomena sosial yang diteliti dan fokus teori. Berdasarkan uraian tersebut, pertama penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pihak-pihak yang terlibat di dalam berita perusakan kantor Desa Bojong Koneng tersebut direpresentasikan oleh media-media *online* tersebut. Kedua bagaimana relasi sosial antara media-media online tersebut dengan pemerintah warga Desa Bojong Koneng dan PT Sentul City.

Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis merupakan bagian dari analisis wacana. Analisis wacana merupakan bentuk analisis atau penelitian terhadap bahasa dan konteksnya. Lebih lanjut, (Fairclough, 2009); (Fairclough, 1989) mengatakan bahwa analisis wacana kritis berhubungan dengan studi mengenai bahasa / pemakaian bahasa dalam kaitannya dengan berbagai masalah-masalah sosial.

Tujuan dasar analisis wacana kritis adalah membongkar ketidakberesan sosial (seperti ketidakadilan, diskriminasi, marginalisasi, dan hegemoni) yang terbekukan dalam sebuah wacana (Leeuwen, 2009). Sekaitan itu, (Fairclough, N. & Wodak, 1997) mengatakan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk dari praktik sosial. Analisis wacana kritis juga menyelidiki bagaimana melalui bahasa atau wacana kelompok sosial yang ada dalam sebuah wacana saling bertarung dan direpresentasikan dengan representasi-representasi tertentu.

AWK model Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro (Eriyanto, 2012). Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam

analisis sosial dan budaya, sehingga mengombinasikan tradisi analisis tekstual yang dengan konteks sosial luas. Ada tiga dimensi yang dianalisis dalam AWK model Fairclough ini, yaitu : teks (*text*), praktik kewacanaan (*discourse practice*) yang meliputi produksi, distribusi dan konsumsi teks, dan konteks sosiobudaya luas (*sociocultural practice* (Fairclough, 1995a). Analisis teks intinya adalah analisis yang melihat teks bukan hanya menunjukkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan (Sholikhati, N. I., & Mardikantoro, 2017). Sekaitan dengan itu, analisis linguistik terhadap teks dapat menggambarkan dan menjelaskan bagaimana peristiwa dan aktor-aktor atau pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa direpresentasikan atau dalam istilah van (Leeuwen, 2009) direkontekstualisasikan. Hal-hal tersebut dapat ditemukan dan diuraikan di antaranya melalui analisis kosa kata, koherensi, kalimat, ketransitifan, modalitas, dan leksikalisasi dalam sebuah teks atau wacana (Ahmadi, 2020)

Selanjutnya, *discourse practice* atau praktik kewacanaan berkaitan dengan bagaimana sebuah teks atau wacana diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi ((Fairclough, 1995b). Menurut (Fairclough, 2009) hal-hal seperti konteks, nilai, norma, ideologi yang melingkupi seorang penghasil/produsen wacana akan berpengaruh terhadap bagaimana sebuah peristiwa dan aktor-aktor tertentu direpresentasikan dalam wacana yang diproduksi tersebut. Hal semacam itu dalam istilah (Van Dijk, 2009) kognisi sosial penghasil wacana.

Dimensi ketiga yang dianalisis dalam kerangka AWK Fairclough adalah dimensi konteks sosiokultural sebuah wacana. Analisis dimensi konteks sosiokultural ini dapat melihat bangunan wacana (berita peristiwa) yang muncul dan yang berkembang di masyarakat akan terhubung dengan konteks situasi, konteks sosial-politik, dan budaya di luar teks tersebut (Ahmadi, 2020). Sementara itu, menurut (Eriyanto, 2009) bahwa analisis dimensi konteks sosiokultural didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Sumber data dalam penelitian ini adalah berita tentang perusakan kantor Desa Bojong Koneng Bogor yang melibatkan (oknum) warga Bojong Koneng dengan PT Sentul City dari media *online*. Berita-berita yang dimaksud ada 5 dan berasal dari 5 media *online* yang berbeda, yaitu berjudul: 1) “Perusakan Kantor Desa Bojong Koneng, Keberadaan 5 Pelaku Masih Gelap” diterbitkan *Beritasatu.com*; 2) “Pemerintah Desa Bojong Koneng Kembali Didemo, Ini Tuntutan Massa” diterbitkan *tempo.co*; 3) “Polisi Kejar 5 Orang Lagi Provokator Kerusakan Kantor Desa Bojong Koneng” diterbitkan *pikiran-rakyat.com*; 4) “Kantor Desa Bojong Koneng Dirusak Massa, Polisi: Ada yang Provokasi” diterbitkan *okezone.com*; 5) “Polisi Ciduk Provokator Perusakan Kantor Desa Bojongkoneng” diterbitkan *merdeka.com*.

Data pokok penelitian ini berupa teks berita yang diambil dari 5 sumber berita di atas, sementara itu data tambahan penelitian ini adalah berbagai dokumen relevan seperti berbagai kutipan dari buku, artikel jurnal, artikel berita dan hasil wawancara terhadap responden/pembaca berita-berita tersebut. Data diambil dengan teknik dokumentasi dan wawancara. Setelah dikumpulkan dan diklasifikasikan data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan AWK Fairclough (1989,1995a, 1995b, 2009). AWK model Fairclough membagi analisis wacana ke dalam tiga level, yakni analisis level mikro (analisis teks), analisis level meso (produksi, distribusi dan konsumsi teks), serta analisis konteks sosiokultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Analisis Teks

Berikut hasil temuan dan analisis data linguistik dari 5 berita yang diterbitkan oleh 5 media online yang berbeda. Berita-berita yang dimaksud ada 5 dan berasal dari 5 media online yang berbeda, yaitu berjudul: 1) “Perusakan Kantor Desa Bojong Koneng, Keberadaan 5 Pelaku Masih Gelap” diterbitkan Beritasatu.com; 2) “Pemerintah Desa Bojong Koneng Kembali Didemo, Ini Tuntutan Massa” diterbitkan tempo.co; 3) “Polisi Kejar 5 Orang Lagi Provokator Kerusakan Kantor Desa Bojong Koneng” diterbitkan pikiranrakyat.com; 4) “Kantor Desa Bojong Koneng Dirusak Massa, Polisi: Ada yang Provokasi” diterbitkan okezone.com; 5) “Polisi Ciduk Provokator Perusakan Kantor Desa Bojongkoneng” diterbitkan merdeka.com

Analisis Teks

1) Analisis dimensi teks di media *beritasatu.com*

Data 1

Kasus perusakan bermula saat puluhan warga mendatangi kantor Desa Bojong Koneng pada Sabtu, 2 Oktober 2021 lalu. Mereka berunjuk rasa menuntut penghentian pengusuran oleh PT Sentul City Tbk. (Sumber: beritasatu.com)

Pada data 1 di atas terdapat bentuk ketransitifan *mendatangi* yang menerangkan awal dari kejadian kerusakan kantor Desa Bojong Koneng. Ada aktor yang ditampilkan di sana, yakni puluhan warga namun tidak diidentifikasi dengan jelas warga itu siapa atau warga dari mana. Akan tetapi, kasus perusakan kantor desa Bojong Koneng tersebut diawali oleh kedatangan puluhan warga. Selain itu, pada kalimat berikutnya terdapat diksi **berunjuk rasa**. Diksi tersebut merepresentasikan tindakan aktor pada situasi tersebut, yakni berunjuk rasa. Secara semantik berunjuk rasa berkonotasi netral. Artinya orang yang berunjuk rasa bukanlah orang yang sedang melakukan tindakan tercela atau negatif. Penanda bahasa selanjutnya yang dapat dimaknai adalah adanya penggunaan diksi sekaligus nominalisasi berupa frasa nominal **penghentian pengusuran**. Penggunaan nominalisasi tersebut secara bahasa telah menghubungkan aktor warga dengan aktor lainnya yakni PT Sentul City. Dengan bentuk kalimat yang demikian dapat dimaknai bahwa media beritasatu.com merepresentasikan PT Sentul City adalah aktor atau pihak yang telah melakukan tindakan pengusuran. Secara semantik kata **pengusuran** berkonotasi negatif, karena pengusuran identik dengan proses tindakan yang dilakukan secara paksa atau tidak normal.

Data 2

Saat itu, kepala desa tidak ada di tempat **sehingga massa kesal** dan tersulut emosi. Aksi demonstrasi **berubah anarkistis** dan berujung perusakan kantor desa. (Sumber:beritasatu.com)

Data 2 di atas yang merupakan kelanjutan data 1. Pada data tersebut terdapat **koherensi** sebab akibat yang menghubungkan kedatangan warga dan perusakan kantor desa. Dengan bentuk kalimat seperti itu beritasatu.com merepresentasikan kronologi dan factor penyebab terjadi perusakan kantor Desa Bojong Koneng. Dapat dikatakan beritasatu.com merepresentasikan PT Sentul City sebagai aktor yang telah melakukan tindakan yang berkonotasi negatif, sementara warga yang datang sebelum terjadi pengrusakan direpresentasikan sebagai aktor yang melakukan tindakan yang cenderung positif. Adapun perusakan yang dilakukan oleh warga itu semata karena alasan kesal terhadap kepala desa yang mereka harapkan ada namun ternyata tidak ada.

2) Analisis dimensi teks di media *tempo.co*

Data 3

Seorang warga asli Bojong Koneng mengungkapkan kronologi peristiwa yang berujung perusakan kantor desa tersebut. Menurut warga yang enggan disebut namanya itu, kejadian itu berawal saat sekelompok orang yang ingin menemui kepala desa. Mereka datang untuk **menyatakan penolakan pengusuran dan apalagi harus kena gusur** oleh pengembang PT Sentul City. “Nah saat aksi itu, Kades enggak ada di lokasi. Padahal warga ingin ketemu dan menyampaikan keberatan pengukuran dan pengusuran lahan,” ujar dia. Ia mengatakan, warga Bojong Koneng itu tak menuntut macam-macam. Mereka hanya ingin mempertahankan haknya. “Tapi karena Kades gak ada, warga pun kesal dan terjadilah **sikap spontanitas** itu karena emosi,” ujar dia. Warga ini mengatakan mayoritas warga di Bojong Koneng adalah petani yang

tidak melek hukum. Sehingga ia berharap pemerintah hadir dan adil dalam menyelesaikan sengkaret lahan itu.

Data 3 di atas merupakan data yang menampilkan 3 aktor yakni warga, kepala desa, dan PT Sentul City. Pada kalimat ketida data 3 di atas terdapat penanda ketransitifan yaitu **...menyatakan penolakan pengukuran dan apalagi harus kena gusur...** yang menghubungkan aktor warga dan pengembang PT Sentul City. Kemudian berdasarkan koherensi hubungan sebab-akibat pada data tersebut, warga direpresentasikan sebagai pihak yang semata-mata langsung bertindak anarkis namun disebabkan alasan tidak hadirnya kepala desa di kantor sehingga warga kesal dan kemudian terjadi perusakan kantor desa Bojong Koneng. Sementara itu PT Sentul City direpresentasikan sebagai pihak yang melakukan pengukiran dan penggusuran lahan yang pada konteks itu sedang menjadi sengketa. Tempo.com melalui kutipan warga tersebut telah merepresentasikan warga sebagai pihak yang langsung diposisikan sebagai pihak yang merusak namun ada alasan yang menjadi pembenarannya. Hal itu juga ditandai dengan diksi **sikap spontanitas**.

3) Analisis dimensi teks di media *pikiran-rakyat.com*

Data 5

"Saran saya **warga jangan terprovokasi** oleh provokator. Karena, aksi tersebut bukan warga yang berada **di lahan yang sedang diolah** oleh Sentul City di RT 01 RW 11, melainkan warga di RW 8," tutupnya.

Data 5 di atas merupakan ucapan Kasat Reskrim Polres Bogor AKP Handreas Adrian yang dikutip oleh Pikiranrakyat.com. Melalui kutipan tersebut Pikiranrakyat.com telah merepresentasikan pihak Sentul City sebagai pihak yang melakukan Tindakan netral. Dalam hal ini tidak ada tendensi dalam memosisikan aktor atau pihak Sentul Cit. Hal itu ditandai oleh penggunaan diksi **... diolah** yang dalam kalimat tersebut secara semantik bermakna netral. Sementara itu, dalam kutipan tersebut terdapat pihak warga juga yang ditampilkan. Adanya penanda klausa **...warga jangan terprovokasi...** dapat dimaknai bahwa Pikiranrakyat.com juga merepresentasikan **warga** sebagai pihak yang telah terprovokasi, dan dalam konteks itu warga diposisikan sebagai pihak yang tidak sepenuhnya bersalah.

4) Analisis dimensi teks di media *okezone.com*

Data 6

Ada sekitar 50 orang datang ke Kantor Desa Bojong Koneng. "Bahwa benar terjadi perusakan di Kantor Desa Bojong Koneng pada tanggal 2 Oktober. Kurang lebih ada 50 orang **datang ke kantor desa**, ada beberapa orang yang memprovokasi masyarakat sehingga terjadi perusakan," kata Harun. ...

Perusakan itu, lanjut Harun, diawali ketika pihak PT Sentul City sedang melakukan **pengolahan lahan miliknya**. Diduga, ada beberapa orang melakukan provokasi dengan **berunjuk rasa** di Kantor Desa Bojong Koneng dan berbuntut perusakan. "Ini diawali adanya pihak Sentul City yang mau **melaksanakan pengolahan lahannya**."

Data 6 di atas merupakan pernyataan Kapolres Bogor AKBP Haru. Melalui pernyataan tersebut Okezone.com telah merepresentasikan dua aktor, yakni warga (orang yang datang ke kantor desa) dan aktor PT Sentul City. Pihak warga dalam data di atas direpresentasikan secara netral hal itu tampak dari penggunaan diksi **berunjuk rasa**. Secara semantic diksi berunjuk rasa bermakna netral, hal ini sama halnya dengan temuan pada berita di media Beritasatu.com dan Tempo.co. Sementara itu, pihak Sentul City dalam berita tersebut direpresentasikan sebagai aktor yang melakukan Tindakan yang legal, yakni ditandai dengan nominalisasi **pengolahan lahan miliknya** dan **pengolahan lahannya**. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa Sentul City bukanlah pihak yang melakukan Tindakan penggusuran yang merampas hak lahan warga melainkan memang sudah sepatutnya Sentul City melakukan pengolahan lahan yang dalam berita ini dinilai lahan haknya Sentul City. Dapat disimpulkan Sentul City oleh Okezone.com direpresentasikan dalam posisi yang positif.

5) Analisis dimensi teks di media *merdeka.com*

Data 7

Seperti diberitakan, Kantor Desa Bojongkoneng, Kecamatan Babakanmadang, Kabupaten Bogor, dirusak sekelompok orang pada Sabtu (2/10) sekitar pukul 10.30 WIB. Perusakan diduga dilakukan warga **yang terprovokasi** adanya isu PT Sentul City yang akan melakukan **penertiban** di lingkungan tempat tinggal mereka.

Data 7 di atas terdapat dua pihak yang direpresentasikan, yakni warga dan PT Sentul City. Warga sebagai aktor yang dalam kasus tersebut direpresentasikan sebagai korban provokasi oknum tidak bertanggung jawab sehingga sebagai dari warganya tersebut melakukan pengrusakan. Hal tersebut ditandai dengan bentuk labelisasi berupa frasa nominal **yang terprovokasi**. Sementara itu, PT Sentul City direpresentasikan sebagai pihak yang akan melakukan tindakan penertiban. Penggunaan Diksi **penertiban** berimplikasi kepada hubungan dua aktor yakni warga dan PT Sentul City. Warga (Sebagian warga) Bojong Koneng dengan demikian dianggap sebagai pihak yang tidak tertib. Sementara PT Sentul City sebagai pihak yang memiliki hak untuk menertibkan lahan yang diduduki warga. Representasi positif tampak dominan dalam diri PT Sentul City sementara warga cenderung diposisikan pihak yang tidak tertib dan terprovokasi.

Dapat dinyatakan bahwa 5 media online tersebut memiliki perbedaan dalam merepresentasikan pihak atau aktor warga Bojong Koneng (yang merusak) dan PT Sentul City dalam peristiwa perusakan kantor Desa Bojong Koneng. Lima media, yaitu *beritasatu.com*, *tempo.co*, *pikiran-rakyat.com*, *okezone.com* dan *merdeka.com* cenderung sama dalam merepresentasikan warga Bojong Koneng. Warga Bojong Koneng direpresentasikan tidak dalam posisi yang dipojokkan sebagai pelaku perusakan secara penuh namun ditampilkan secara kronologis bahwa warga yang melakukan perusakan merupakan korban provokasi oknum warga lain dan peristiwa tersebut terjadi akibat tindakan PT Sentul City terhadap lahan sengketa desa Bojong Koneng.

Sementara itu, aktor atau pihak PT Sentul City direpresentasikan oleh media-online tersebut secara berbeda-beda. *beritasatu.com* dan *tempo.co* cenderung merepresentasikan PT Sentul City ke dalam posisi representasi yang negatif. Hal itu ditandai dengan berbagai penanda bahasa seperti diksi dan nominalisasi seperti **penghentian pengusuran** dan **kena gusur**. Sementara *Pikiran-rakyat.com* cenderung lebih netral dalam merepresentasikan PT Sentul City. Hal itu ditandai dengan bentuk ketransitifan ... *lahan yang diolah...* kata **diolah** di sana secara semantik berkonotasi netral. Di lain pihak *okezone.com* dan *merdeka.com* cenderung merepresentasikan PT Sentul City pada posisi yang positif. Hal tersebut ditandai oleh bentuk diksi dan nominalisasi **pengolahan lahan miliknya** dan bentuk ketransitifan

Melakukan penertiban. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa *Okezone.com* dan *merdeka.com* cenderung memihak PT Sentul City atas tindakan yang dilakukan pada lahan yang pada konteks tersebut masih menjadi sengketa.

Analisis Praktik Wacana

Analisis praktik wacana dapat diuraikan dalam tiga kategori, yakni analisis praktik produksi teks, analisis distribusi teks, dan analisis konsumsi teks. Ada 5 media *online* yang menjadi penghasil atau memproduksi wacana berita pengrusakan kantor Desa Bojong Koneng dalam data penelitian ini, yakni, *beritasatu.com*, *tempo.co*, *pikiran-rakyat.com*, *okezone.com*, dan *merdeka.com*. Keempat media online tersebut merupakan media online terkemuka di Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari sejarah dan kapasitas media tersebut. Dalam tataran distribusi dan konsumsi teks telah dikenal banyak orang. Berdasarkan wawancara terbatas terhadap masyarakat di kota Cimahi dan sekitarnya masyarakat cukup mengenal media-media *online* tersebut dan sering membaca berbagai informasi termasuk berita pengrusakan kantor desa Bojong Koneng.

Berita-berita yang diberitakan 5 media tersebut telah menjangkau seluruh penjuru nusantara bahkan internasional karena sifatnya yang sudah *online*. *BeritaSatu.com* adalah portal berita online yang terafiliasi kepada Berita Satu Media Holding Lippo Group. Theo L. Sambuaga adalah sosok orang dibalik adanya Berita Satu Media Holding yang ada *Beritasatu.com* di dalamnya (Februariyanto, 2016). Sebagaimana yang dipaparkan dalam web

<https://beritasatumedial.com/brands.html>, *BeritaSatu.com* merupakan platform berita online yang menyajikan berita terkini secara cepat dan akurat melalui jurnalisme positif berbasis digital. Dengan fokus pada berita keuangan, ekonomi, dan politik.

Sementara itu, *tempo.co* merupakan portal media *online* yang tidak terlepas dari sejarah panjang majalah *Tempo* dan koran *Tempo*. Banyak situs berita di Indonesia, tapi mana yang bisa dipercaya? *Tempo* (www.tempo.co) sebagai pionir portal berita sejak 1995, hadir menjawab kebutuhan itu. Sejak 2008, *Tempo.co* telah lahir kembali dengan wajah baru dan sajian berita yang berkualitas.. (<https://www.tempo.co/about>). Media *tempo* dikenal sebagai media yang selalu kritis terhadap realitas sosiopolitik yang ada di Indonesia dan tidak jarang sering mengkritik pemerintah (Supraja and Buana, 2021)

Sementara itu *Pikiran-Rakyat.com* merupakan media online yang dalam sejarahnya tidak bisa dipisahkan dari sejarah koran *Pikiran Rakyat* sebagai koran regional terkemuka di Jawa barat dan Banten. Dengan memegang prinsip “siger tengah”, *Pikiran Rakyat* menyatakan dirinya bahwa mereka memberi informasi atas dasar fakta, berimbang, etis dan bebas hoaks (<https://www.pikiran-rakyat.com/about-us>). Selanjutnya, *okezone.com* merupakan media berita online dan hiburan yang berfokus pada pembaca Indonesia baik yang berada di tanah air maupun yang tinggal di luar negeri. *Okezone.com* resmi diluncurkan (Commercial Launch) sebagai portal berita pada 1 Maret 2007. Lahirnya *Okezone.com* menjadi cikal-bakal bisnis online pertama milik PT Media Nusantara Citra Tbk (MNC), sebuah perusahaan media terintegrasi yang terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara (<https://management.okezone.com>).

Kemudian yang terakhir, *merdeka.com*, yaitu situs berita online yang pertama muncul tahun 2012 ((Yugaswara, 2016). Media ini ada di bawah perusahaan induk PT Integra Ventura yang terafiliasi kepada *Kapanlagu.com* (Yugaswara, 2016). *Merdeka.com* tidak seperti *Kapanlagi.com* yang fokus kepada bidang entertainmet namun situs berita ini memberitakan segala informasi atau peristiwa yang lebih luas seperti dunia sosial-politik, olahraga, hiburan dll.

Berita-berita online tersebut dapat dikonsumsi dengan mudah oleh masyarakat luas karena aksesnya yang mudah didapat. Masyarakat dapat dengan mudah membaca dan menikmati sajian-sajian informasi yang ada dalam berita tersebut. Oleh sebab itu, pada tataran konsumsi berita-berita yang ada di media-media *online* *beritasatu.com*, *tempo.co*, *pikiran-rakyat.com*, *okezone.com*. dan *merdeka.com* ini dapat menjangkau masyarakat Indonesia secara luas.

Analisis Praktik Sosiobudaya

Analisis sosiobudaya berkaitan dengan dimensi situasional, institusional, dan konteks sosial luas. Secara situasional, mengapa media-media *online* tersebut memberitakan wacana perusakan kantor Desa Bojong Koneng adalah dilatarbelakangi oleh sengketa lahan Bojong Koneng yang awalnya melibatkan pihak Rocky Gerung sebagai warga Desa Bojong Koneng dan pihak PT Sentul City sebagai pengembang di lahan tersebut. Dapat dikatakan bahwa wacana yang berkaitan dengan Rocky Gerung (RG) sering mengundang perhatian masyarakat. RG adalah aktivis yang sering tampil di media nasional dan sering menampilkan dan merepresentasikan dirinya sebagai orang yang selalu mengkritik pemerintah. Dapat disimpulkan berita tentang perusakan Kantor Desa Bojong Koneng laku dikonsumsi masyarakat dan hal itu juga sejalan dengan hasil wawancara terbatas kepada warga Cimahi dan sekitarnya yang telah mengetahui berita tersebut melalui media-media online tersebut.

Sementara itu, secara institusional penghasil atau pemproduksi berita-berita yang menjadi data penelitian ini adalah media *online* yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Hal itu sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian penghasil teks, setiap media memiliki sejarah dan afiliasi perusahaan masing-masing. Keliam media online tersebut sudah bertahun-tahun beroperasi dan dikenal masyarakat. Oleh karena itu, secara institusi media-media online tersebut merupakan media *online* yang cukup besar yang ada di Indonesia.

Berkaitan dengan konteks sosial-budaya berita-berita yang diberitakan tersebut setidaknya memiliki dua konteks sosial. Pertama, latar belakang munculnya berita-berita tersebut adalah adanya

sengketa lahan Bojong Koneng yang melibatkan dua pihak yang punya “magnet” secara nasional, yaitu Warga Bojong Koneng dan PT Sentul City. Hal itu setidaknya menjadi salah satu motif media-media tersebut memberitakan berita tersebut karena dinilai menarik dan laku untuk dikonsumsi masyarakat Indonesia. Kedua, secara konteks politik, media-media tersebut juga memiliki kepentingan politik dan ideologi yang berbeda-beda. Hal itu tampak dari bentuk representasi Pihak PT Sentul City yang direpresentasikan berbeda-beda oleh 5 media tersebut, sebagaimana temuan pada analisis teks. Boleh jadi ada selain ideologi yang berbeda ada relasi sosial yang berbeda-beda juga antara media-media tersebut dengan PT Sentul City. Untuk menjawab hal tersebut diperlukan penelitian lebih mendalam untuk melihat seperti apa relasi sosial antara 5 media tersebut dengan PT Sentul City.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan analisis teks dapat dinyatakan bahwa representasi aktor warga Bojong Koneng cenderung direpresentasikan sama oleh 5 media tersebut. Wacana yang dibangun untuk membuat representasi aktor warga Bojong Koneng adalah dengan strategi menampilkan kronologi kejadian. Secara linguistik penanda-penanda lingual seperti diksi, koherensi, ketransitifan dan leksikalisasi digunakan oleh 5 media tersebut. Warga Bojong Koneng yang merusak kantor tersebut direpresentasikan sebagai aktor yang terprovokasi oleh warga lainnya dan akibat adanya sengketa lahan di desa Bojong Koneng yang melibatkan PT Sentul City. Selain itu, 5 media tersebut yakni online *beritasatu.com*, *tempo.co*, *pikiran-rakyat.com*, *okezone.com*. dan *merdeka.com* untuk merepresentasikan aktor warga Bojong Koneng tersebut juga menggunakan strategi mengutip pihak tertentu yang dinilai memiliki otoritas. Mengutip pernyataan aktor tertentu untuk merepresentasikan aktor lainnya merupakan strategi untuk melegitimasi keadaan tertentu. Hal-hal semacam itu menurut (van Dijk, 2006) dikategorikan sebagai *Evidentiality* atau upaya pembuktian yang dapat dilakukan dengan teknik mengutip orang-orang tertentu yang dinilai memiliki otoritas. Hal itu juga seperti temuan penelitian (Dezhkameh, Layegh and Hadidi, 2021) terhadap berita Covid-19 di *The New York Times* dan *Tehran Times*. Pada penelitian tersebut juga banyak strategi mengutip orang-orang tertentu untuk membangun representasi wabah Covid-19 di Iran dan Amerika Serikat.

Akan tetapi perlu digarisbawahi bahwa ada bangunan representasi yang memiliki makna yang berbeda di antara kelima media tersebut, yakni ketika merepresentasikan pihak PT Sentul City. Perbedaan-perbedaan substansi dalam merepresentasikan peristiwa sosial ini dapat menimbulkan efek sosial. Hal tersebut disebabkan media *online* atau media di internet cenderung memiliki pengaruh dan fungsi sosial yang dominan dalam mempengaruhi sikap sosial di masyarakat (Soffer, 2013 dalam (Azizan, M., Ismail, H. H. & Qaiwer, 2020). Berdasarkan perbedaan tersebut dapat dinyatakan bahwa setiap media memiliki kecenderungan ideologi dan kepentingan yang berbeda-beda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima berita yang diproduksi oleh di media *online beritasatu.com*, *tempo.co*, *pikiran-rakyat.com*, *okezone.com*. dan *merdeka.com*. terdapat perbedaan representasi terhadap pihak atau aktor warga Bojong Koneng dan PT Sentul City. Hal itu didasari atas temuan analisis tekstual yang meliputi analisis koherensi, leksikalisasi, ketransitifan dan modalitas. Dapat disimpulkan bahwa Warga Bojong Koneng yang terlibat peristiwa perusakan kantor Desa Bojong Koneng tersebut relatif direpresentasikan sama oleh oleh 5 media tersebut, yaitu sebagai pihak yang terprovokasi. Sementara itu, PT Sentul City direpresentasikan secara berbeda-beda oleh media-media daring tersebut. Pertama, *beritasatu.com* dan *tempo.co* cenderung merepresentasikan PT Sentul City ke dalam posisi representasi yang negative; *Pikiran-rakyat.com* cenderung netral dalam merepresentasikan PT Sentul City, sedangkan *okezone.com* dan *merdeka.com* cenderung merepresentasikan PT Sentul City pada makna yang positif. Hal tersebut menunjukkan ada perbedaan ideologi dan kepentingan dari setiap media tersebut. Untuk penelitian selanjutnya disarankan perlu dilanjutkan secara lebih mendalam dalam analisis tataran sosiobudaya untuk melihat bagaimana

ideologi setiap media dan relasi sosial antara setiap media dengan aktor-aktor yang terlibat di dalam wacana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi F, Y. and Mahardika, R. Y. (2019) 'Representasi Aksi 212 di Koran Sindo dan Media Indonesia (Representation of 212 Action in Sindo and Media Indonesia Newspaper)', *Kandai*, 15(1), p. 13. doi: 10.26499/jk.v15i1.728.
- Ahmadi, Y. (2020) *Studi Wacana: Teori dan Penerapannya*. Bandung Barat: Nawa Utama.
- Azizan, M., Ismail, H. H. & Qaiwer, S. N. (2020) 'Power and Solidarity in Positive Facebook Postings Amidst Covid-19 in Malaysia', *Journal of Nusantara Studies*, 5(2), pp. 329–364.
- Dezhkameh, A., Layegh, N. and Hadidi, Y. (2021) 'A critical discourse analysis of covid-19 in iranian and american newspapers', *GEMA Online Journal of Language Studies*, 21(3), pp. 231–244. doi: 10.17576/GEMA-2021-2103-13.
- van Dijk, T. A. (2006) 'Politics, ideology and discourse', *The Encyclopedia of Language and Linguistics*, 9, pp. Vo728-740.
- Van Dijk, T. A. (2009) 'Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach', in Wodak, R. & M. M. (ed.) *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage Publications.
- Eriyanto (2009) *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Fairclough, N. & Wodak, R. (1997) 'Discourse as Social Interaction', in Dijk, T. A. van (ed.). London: Sage Publications.
- Fairclough, N. (1989) *Language and Power*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, N. (1995a) *Critical Discourse Analysis*. London: Logman.
- Fairclough, N. (1995b) *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- Fairclough, N. (2009) 'A Dialectical-Relational Approach to Critical Discourse Analysis in Social Research', in Wodak, ruth & Meyer, M. (ed.). London: Sage.
- Februariyanto, F. (2016) *Konstruksi Pemberitaan Pasca Reshuffle Kabinet Kerja Joko Widodo (Jokowi)-Jusuf Kalla (JK)(Analisis Framing pada Beritasatu. com dan VIVA. co. id edisi 12-18 Agustus 2015)*. Universitas Muhammadiyah Malah.
- Leeuwen, V. T. (2009) 'Discourse as the Recontextualization of Social Practice: A Guide', in Wodak & Meyer (ed.) *Methods oc Critical Discourse Analysis*. 2nd edn. London: Sage.
- Saraswati, A. and Sartini, N. W. (2017) 'Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough', *Mozaik Humaniora*, 17(2), pp. 181–191.
- Sholikhati, N. I., & Mardikantoro, H. B. (2017) 'Analisis tekstual dalam konstruksi wacana berita korupsi di Metro TV dan NET dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough', *Seloka*, 6(2), pp. 123–129.
- Supraja, B. and Buana, S. (2021) 'Kekerasan terhadap pers melalui serangan siber: kasus pada media online tempo.co', 3(2).
- Tenriawali, A. Y. (2018) 'Kekerasan dalam Teks Berita Daring Tribun Timur : Analisis Wacana Kritis (The Representation ...)', *Totobuang*, 6(1), pp. 1–15.
- Yogi, E. (2021) *Detik-detik Massa Rusak Kantor Desa Bojong Koneng Imbas Sengketa Lahan*. Available at: <https://news.detik.com/berita/d-5751359/detik-detik-massa-rusak-kantor-desa-bojong-koneng-imb-sengketa-lahan>.
- Yugaswara, F. (2016) *Analisis Wacana Penolakan Front Pembela Islam Terhadap Pengangkatan Ahok Sebagai Gubernur Dki Jakarta di Merdeka. Com*. UIN Syarif Hidayatullah.